

PELAKSANAAN SUPERVISI BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LAYANAN KONSELING

Dedi Defriansyah¹, Beni Azwar², Hartini³

¹SMP Negeri 1 Muara Rupit, ²Pascasarjana IAIN Curup, ³IAIN Curup

^{1,2,3}dedy.defriansyah@yahoo.com

Abstrak: Dalam rangka meningkatkan kompetensi layanan konseling, maka dibutuhkan supervisi bimbingan konseling. Dalam melaksanakan supervisi ini, hal yang paling umum dilakukan adalah dengan melakukan sesi kontak dengan individu yang dianalisa selama beberapa periode waktu. Terdapat model proses supervisi yang sangat bermanfaat untuk menjelaskan beberapa masalah ini, salah satunya yaitu dengan melakukan analisis refleksi dari muatan sesi konseling yang berlangsung. Fokus dari bimbingan ini adalah klien itu sendiri dengan menganalisa apa yang dikatakan, bagaimana berbagai bagian dari kehidupan klien saling bertautan, serta menganalisa apa yang diinginkan oleh klien. Beberapa informasi yang diberikan oleh klien ini juga dapat memberikan panduan untuk melihat kasus yang secara tidak sadar dapat diartikulasikan oleh pengawas. Tujuan dari dilakukannya penelitian pustakan ini yaitu untuk memberikan pemaparan metode atau cara terbaik yang dapat diaplikasikan oleh para supervisor dalam melakukan supervisi kepada para kliennya.

Kata Kunci: *Supervisi Bimbingan Konseling, kompetensi konseling*

PENDAHULUAN

Dalam menjaga mutu proses pendidikan diperlukan adanya kontrol mutu (*quality control*) yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan upaya yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai sektor yang sangat vital dalam rangka membangun sumber daya manusia yang bermutu, memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua pihak¹, khususnya kepala sekolah sebagai guide dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Fungsi seorang kepala sekolah secara garis besar dikenal dengan istilah Emaslim, yaitu edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengoordinasi program-program sekolah, kelompok-kelompok, bahan, dan laporan yang berkaitan dengan sekolah serta para guru atau konselor.¹

Layanan bimbingan konseling disekolah masih banyak merundung masalah pada tataran praktisnya. Guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai konselor disekolah masih mengalami kendala dan masalah yang beragam dan dari beberapa faktor sehingga tak banyak sekolah yang mampu menjalankan layanan BK dengan baik.

¹ Desty Kurniati et al., "Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong" 5, no. 1 (2021): 133-148.

Sehingga problem ini harus segera disikapi secara positif agar rasa percaya diri guru BK bertambah dalam menjalankan tugasnya, karena dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling semakin tumbuh dan berkembang dan guru BK perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk kinerja dan layanan yang berkualitas.²

Kepala sekolah harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, memberi arah pada pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran atau bimbingan, dan pengembangan staf. Kepala sekolah harus melayani pendidikan dan tenaga kependidikan, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya, supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum. Supervisor juga harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sekolah dan pembelajaran atau bimbingan pada sekolah yang menjadi lingkup tugasnya.³

Dalam hal ini salah satu faktor yang mempengaruhi meningkat kualitas pada guru yakni supervisi, disini kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran dan menduduki posisi yang sangat strategis didalam upaya pencapaian keberhasilan sekolah, karena disini kepala sekolah bukan hanya sebagai pemimpin tetapi juga sebagai administrator, pendidikan dan supervisor pendidikan yang turut menentukan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan disekolah. Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut, kepala sekolah tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode, dan teknik supervisi, sehingga dapat menentukan strategi, pendekatan, atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. Materi ini merupakan salah satu bahan yang ditujukan bagi supervisor untuk menguasai kompetensi tersebut. Layanan konseling bagi profesi Guru Bimbingan Konseling merupakan layanan yang harus dikuasai dengan baik. Karena dalam melakukan layanan membutuhkan beberapa persyaratan. Salah satunya adalah penguasaan kompetensi konseling, tanpa adanya penguasaan kompetensi ini mustahil layanan konseling akan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan konsep layanan yang diharapkan, jadi penguasaan kompetensi ini mutlak diperlukan.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Septin Anggraini yang berjudul Peran supervisi BK untuk meningkatkan profesionalisme guru BK memaparkan tentang bagaimana meningkatkan profesionalisme bimbingan dan konseling dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari kepala sekolah sebagai supervisor. Profesionalisme guru BK dan peran supervisi BK dalam meningkatkan profesionalisme guru BK, bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru BK. serta peran supervisi BK dalam meningkatkan profesionalisme guru BK. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru BK dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya, percakapan pribadi, diskusi kelompok, penghargaan terhadap guru, penyediaan sumber belajar yang memadai dan pendelegasian guru dalam program edukatif (MGBK dan Seminar). Belum ada pengawas dari dinas pendidikan yang datang secara khusus untuk melakukan supervisi terhadap layanan BK dan belum ada ruangan khusus untuk pelayanan BK.⁵

²Kompetensi Pedagogik and Bahan Cetak, "Media Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," no. February (2017): 1529–1536.

³ Konseling Di, S M K Negeri, and S E Kota, "Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri Se-Kota Semarang," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 2 (2017): 58–63.

⁴ Faricha Azizah, Herda Fitri Dr Ginting, and Robbi Suraida Utami, "Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 2017.

⁵ Abdul Saman et al., "Pemanfaatan Aplikasi Canva Untuk Membuat Media Bimbingan Dan Konseling Bagi MGBK Kabupaten Gowa" 4, no. 1 (2021).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Carolina L. Radjah, yang berjudul Kompetensi Konseling Berbasis Metakognisi mendeskripsikan karakteristik dan metakognisi konselor Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan metode survei. Subyek penelitian adalah konselor sekolah sebanyak 166 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses konseling belum sepenuhnya menerapkan kompetensi konseling berbasis metakognisi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan konseling, konselor belum memperhatikan keefektifan kompetensi intrapersonal sebagai suatu kompetensi yang terintegrasi dalam diri konselor.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryani, Izzaty, & Triyanto diketahui bahwa kompetensi konseling masih dapat dikuasai dengan sepenuhnya oleh guru bimbingan konseling meskipun masih terdapat juga guru bimbingan konseling yang belum memahami makna kompetensi konseling. Meskipun kompetensi ini telah dipelajari pada saat mereka menempuh pendidikan sebelumnya, namun seakan-akan kompetensi konseling masing-masing dilihat dari yang terjadi dilapangan, layanan konseling dilakukan belum sesuai dengan konsep layanan konseling. Selain itu juga belum menggunakan kompetensi secara optimal.

Adapun data yang menunjukkan bahwa rata-rata skor tes pemahaman mengenai kompetensi konseling adalah 19,36 atau 52,18%, skor ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bimbingan konseling masih dalam taraf standar atau sedang. Kompetensi konseling sebagai kompetensi yang vital belum dapat dipahami dengan baik. Padahal sebagian besar guru bimbingan konseling ini berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling, dengan latar belakang pendidikan bimbingan konseling yang semestinya pahan dengan kompetensi bimbingan konseling ternyata belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.

Kompetensi yang sering digunakan dalam layanan konseling adalah keterampilan attending, kompetensi bertanya, kompetensi memberi dukungan dan pengukuhan, kompetensi mendengarkan, kompetensi menutup, kompetensi empati, kompetensi klarifikasi, kompetensi pemecahan masalah, kompetensi pemfokusan, kompetensi memberi dorongan dan kompetensi parafrase. Sementara kompetensi yang jarang atau belum dikuasai seperti kompetensi attending, kompetensi pemfokusan, kompetensi parafrase, kompetensi konfrontasi, kompetensi membuka diri, kompetensi klarifikasi, kompetensi reframing, dari kompetensi tersebut 47% subjek melaporkan bahwa kompetensi tersebut telah digunakan secara optimal di lapangan, namun sisanya sebanyak 53% belum menggunakan kompetensi konseling secara optimal.

Alasan umum yang terjadi adalah adanya keterbatasan kemampuan dan kompetensi konseling, penggunaan kompetensi konseling disesuaikan dengan kebutuhan serta keterbatasan waktu. Alasan-alasan ini menunjukkan bahwa penggunaan kompetensi konseling tampaknya masih dianggap banyak memakan waktu. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dalam menggunakan kompetensi konseling sehingga guru bimbingan konseling cenderung menggunakan pola lama yang sudah biasa dilakukan, sehingga perkembangan kompetensi konseling terabaikan. Berdasarkan pemaparan diatas adanya asumsi bahwa supervisi bimbingan konseling dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kompetensi konseling guru bimbingan dan konseling serta dapat meningkatkan profesionalisme guru bimbingan konseling.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber

data yang ada.⁶ Maksud dari studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru bimbingan konseling dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 keberadaan konselor atau guru BK dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur. Dalam surat keputusan Bersama Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa “guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang.

Dalam hal ini konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan konseling yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang mempunyai problem. Membimbing dan mendidik keberadaannya merupakan bagian yang integra dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.⁸ Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu secara optimal, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Konseling menekankan ide. hubungan profesional, pentingnya pengembangan potensi diri dan penyesuaian diri agar mampu mengatasi masalah. Dalam pengaplikasian konseling sangat diperlukan penguasaan kompetensi dan pengembangan kepribadian.

Kompetensi dalam konseling memiliki fungsi untuk merefleksikan informasi dan sikap yang dimiliki oleh konseli, dari kajian literatur (Willis, 2007)¹⁴ disimpulkan bahwa kompetensi konseling mencakup kompetensi attending, mendengarkan, empati, bertanya, pemusatan, klarifikasi, membuka diri, memberi dukungan dan pengukuhan, memberi dorongan, pemecahan masalah, dan menutup percakapan. Berkenaan dengan kompetensi konseling, berdasarkan hasil penelitian tahun 2009, Rumusan standar kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspetasi kinerja konselor.⁹

Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling

Supervisi diadopsi dari bahasa inggris yakni “supervision” yang berarti pengawasan dan kepengawasan. Sementara itu beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Piet A. Sahertian memberikan rumusan yang berbeda-beda antara lain: a) merumuskan supervisi sebagai program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran (perbaikan hal belajar mengaja. 15 Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah segenap usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara continue pertumbuhan guru.

⁶ Abdul Kahar, “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20.

⁷ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” *Bandung: Rinebeta* (2008): hal. 407.

⁸ Rifda El fiah, “Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01, no. 1 (2014): 35–46, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/313/1182>.

⁹ Carolina Radjah, “Kompetensi Konseling Berbasis Metakognisi,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1, no. 3 (2016): 90–94.

Supervisi bimbingan konseling adalah upaya untuk mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan petugas bimbingan konseling atau konselor secara berkesinambungan baik secara individual maupun kelompok agar lebih memahami dan lebih dapat bertindak secara efektif dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling, sehingga mereka mampu mendorong pertumbuhan tiap siswa (klien) secara berkesinambungan agar dapat berpartisipasi secara cerdas dan kaya di dalam kehidupan masyarakat demokratis.

Pihak yang berwenang dalam melakukan supervisi ini adalah kepala sekolah maka dari itu kepala sekolah tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode, dan teknik supervisi, sehingga dapat menentukan strategi, pendekatan, atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. Materi ini merupakan salah satu bahan yang ditujukan bagi supervisor untuk menguasai kompetensi tersebut.

Kompetensi Kepala Sekolah

Ada lima kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kelima kompetensi itu meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, sosial, kewirausahaan, dan supervisi. Kompetensi supervisi adalah kemampuan kepala sekolah dalam pelaksanaannya, yakni menilai dan membina guru atau konselor dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar klien. Inti dari supervisi adalah membina guru atau konselor dalam meningkatkan mutu pembelajaran.¹⁰ Oleh itu, tujuan umum supervisi di sekolah, serta mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar klien. Rumusan Supervisi Seorang Kepala Sekolah.

1. Mampu melakukan supervisi sesuai kebutuhan guru
 - a. Mampu melakukan supervisi bagi konselor/guru dengan menggunakan teknik supervisi yang tepat.
 - b. Mampu menindaklanjuti hasil supervisi kepada guru/ konselor melalui pengembangan profesional guru, penelitian tindakan kelas, dan sebagainya.
2. Mampu melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat:
 - a. Mampu menyusun standar kinerja program pendidikan yang dapat diukur dan dinilai.
 - b. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi kinerja program pendidikan dengan menggunakan teknik yang sesuai.
 - c. Mampu menyusun laporan sesuai dengan standar pelaporan monitoring dan evaluasi.¹¹

Pendekatan Dalam Supervisi

Menurut sahertian ada tiga pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi yaitu:

1. Pendekatan langsung Pendekatan langsung adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Karena supervisor memberi arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan.

¹⁰ Dwi Setyo Astuti, "Analisa Kesulitan Penyusunan Program Tahunan Dan Program Semester Bagi Calon Guru Biologi Fkip," *Prosiding seminar nasional pendidikan sains (SNPS)* (2018): 58–62,

¹¹ Ratih Hendriawati, "Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran" (2019).

2. Pendekatan tidak langsung (nondirektif) Pendekatan nondirektif adalah pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan para konselor.
3. Pendekatan kolaboratif Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan nondirektif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun konselor, bersepakat menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi konselor. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah, dari atas dan dari bawah kea ata. Perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.¹²

Fungsi dari supervisi BK adalah meonitor, mencatat, memberi dukungan, mengukur, dan menilai kinerja, dan mendorong untuk merefleksikan Supervisi berarti pengawasan, penilaian, dan pembinaan. Secara terminolog, supervisi adalah bantuan berbentuk pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Setelah mengetahui supervisi, harus diketahui juga pengertian dari bimbingan, baik secara umum maupun khusus.

Bimbingan bersifat umum merupakan usaha-usaha untuk memberikan penerangan atau pendidikan agar yang menerima bimbingan lebih mengetahui, lebih menyenangkan dan bersikap positif. Bimbingan yang bersifat khusus adalah bimbingan yang diberikan guru, pembimbing, atau konselor, kepada anak yang dalam perkembangannya memperlihatkan kelambatan atau hambatan Adapun program kegiatan supervisee bukan merupakan konseling/psikoterapi, pemaksaan (imposing), kritik negatif (negative criticism), memperdayakan (disempowering), pertemanan (friendship), mencari kesalahan (fault finding), hukuman (punishment), maupun untuk konselor yang baru (vovicecounselor). Tujuan yang diharapkan tercapai dalam supervisi BK di sekoalah, yaitu meningkatkan kesadaran dan identitas profesional, mendorong perkembangan pribadi dan profesional, mempromosikan kinerja profesional, dan memberikan jaminan mutu terhadap praktik profesional. Namun demikian, dalam pelaksanaan supervisi BK perlu diperhatikan beberapa prinsip dasarsupervisi BK, sehingga proses yang dilakukan bisa terukur dan dipertanggungjawabkan.

Adapun tujuan dari Supervisi bimbingan dan konseling diantaranya: Tujuan mengendalikan kualitas, supervisor bertanggung jawab memonitor pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dan hasil-hasilnya yang berupa kehidupan dan perkembangan siswa atau klien yang lebih baik. maka supervisor bimbingan konseling perlu memiliki Kemampuan dalam kepemimpinan, kemampuan dalam hubungan manusia, kemampuan dalam proses kelompok kemampuan dalam administrasi personel, kemampuan dalam bimbingan konseling dan kemampuan dalam evaluasi.¹³

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan. Bahwa supervisi bimbingan konseling terbukti efektif dapat meningkatkan kompetensi, pemahaman guru bimbingan konseling dan mampu dalam meningkatkan penguasaan praktek konseling. Dimana dengan diterapkannya supervisi bimbingan konseling yang dilakukan kepala sekolah dapat membantu guru bimbingan konseling untuk meningkatkan dan lebing mengembangkan skill dalam kompetensi layanan bimbingan konseling. format berbeda dalam pelaksanaan supervisi.

¹² Fadila Fadila, Beni Azwar, and Hartini Hartini, "Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 234–237.

¹³ Ona Pebriani, "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan" (2019): 1–6.

Kesepakatan paling umum adalah membuat kontrak sesi individual selama beberapa periode waktu dengan orang yang sama. Ada model proses supervisi yang sangat bermanfaat untuk menjelaskan beberapa isu ini; terdapat enam level operasi dalam supervisi. Pertama, refleksi terhadap muatan sesi konseling. Fokus dari level ini adalah klien; apa yang diucapkan, bagaimana berbagai bagian dari kehidupan klien saling bertautan, dan apa yang diinginkan klien dari penyuluhan.

Fakta lapangan belum pernah ada pengawas dari dinas pendidikan yang datang secara khusus untuk melakukan supervisi terhadap layanan bimbingan konseling dan belum adanya ruangan khusus untuk bimbingan konseling. Sehingga menjadikan kompetensi guru bimbingan konseling masih monoton atau ketinggalan dengan berkembangnya kompetensi konseling yang lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah. Jadi disini guru bimbingan konseling disarankan untuk lebih aktif dan memberikan variasi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa merasa diperhatikan dan tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka hendaknya guru BK mulai responsif dengan perkembangan kompetensi teknik konseling yang ada sekarang dan hendaknya kompetensi konseling ini sering diimplementasikan, sehingga tepat sasaran dalam melakukan penanganan. Selanjutnya diharapkan hal ini akan membantu pelaksanaan proses konseling yang lebih efektif. Selanjutnya diharapkan kepada supervisor bimbingan konseling ini agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di sekolah sehingga hal itu dapat membantu para guru BK untuk dapat lebih terampil dalam penguasaan teknik bimbingan konseling. Dalam bidang supervisi bimbingan konseling, kepala sekolah mempunyai tugas dan bertanggung jawab memajukan pengajaran melalui peningkatan profesi.

REFERENSI

- Astuti, Dwi Setyo. "Analisa Kesulitan Penyusunan Program Tahunan Dan Program Semester Bagi Calon Guru Biologi Fkip." *Prosiding seminar nasional pendidikan sains (SNPS)*, 2018.
- Azizah, Faricha, Herda Fitri Dr Ginting, and Robbi Suraida Utami. "Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 2017.
- Di, Konseling, S M K Negeri, and S E Kota. "Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri Se-Kota Semarang." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 2, 2017
- Fadila, Fadila, Beni Azwar, and Hartini Hartini. "Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3, 2020.
- Hendriawati, Ratih. "Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", 2019.
- Kahar, Abdul. "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1, 2019
- Kurniati, Desty, Tina Musyofah, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Curup.

- “Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong” 5, no. 1, 2021.
- Pebriani, Ona. “Konsep Dasar Supervisi Pendidikan”, 2019.
- Pedagogik, Kompetensi, and Bahan Cetak. “*Media Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*,” no. February, 2017.
- Radjah, Carolina. “Kompetensi Konseling Berbasis Metakognisi.” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1, no. 3, 2016.
- Rifda El fiah. “Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01, no. 1, 2014.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/313/1182>.
- Saman, Abdul, Nur Fadilah Umar, Muhammad Ilham Bakhtiar, and Akhmad Harum. “Pemanfaatan Aplikasi Canva Untuk Membuat Media Bimbingan Dan Konseling Bagi MGBK Kabupaten Gowa” 4, no. 1, 2021.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” *Bandung: Rivabeta*, 2008.